

KOMPETENSI JURNALIS SEBAGAI AKTOR DALAM PRODUKSI BERITA MEDIA *MULTIPLATFORM*

Udi Rusadi

Peneliti Madya pada Puslitbang Literasi dan Profesi Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika Jln. Merdeka Barat No. 9 Jakarta Pusat

(Naskah diterima melalui email pada 15 November 2012, disetujui terbit 20 Desember 2012)

ABSTRACT

Innovations in the field of information and communication technology have created the variety of information distribution platform to audiences. This is prompted media companies to build and effort to develop system management of news production multiplatform which intended as an effort to keep the media companies alive and growing. By using framework of structuration theory, the purpose of this study is to reveal the relationship between structure and agency of journalist as actor. The method used is a case study in media companies in South Kalimantan, Banjarmasin Post. The results showed that the duality of structure occurs, which the structure always provides the enabling and the obvious limitations that cause system technology based news production run. In line with the structure roles, journalists as human actors adjust their competences with management system multiplatform. The system running by the developing of individual basic competences include discursive and practical consciousness, cognitive motivation and soft competences of online media namely attitude of speedy and multi-tasking working and having the work orientation of social networking.

Keywords: *Multiplatform; Production; News; Journalist; Competencies.*

ABSTRAK

Inovasi teknologi komunikasi dan informasi menumbuhkan aneka ragam *platform* distribusi informasi kepada khalayaknya. Hal ini mendorong perusahaan media membangun dan berusaha mengembangkan sistem manajemen produksi berita *multiplatform* agar perusahaan media tetap eksis. Dengan kerangka pemikiran teori strukturasi, studi ini bertujuan mengungkap keterkaitan antara struktur dan agensi dari para jurnalis sebagai aktor. Metode yang digunakan ialah studi kasus di perusahaan media Banjarmasin Post di Kalimantan Selatan. Hasilnya menunjukkan, dualitas struktur terjadi, dimana struktur selalu memberikan pemungkin (*enable*) dan batasan-batasan yang jelas yang menyebabkan sistem produksi berita berbasis teknologi dijalankan. Sejalan dengan peranan struktur tersebut, para jurnalis sebagai *human actor* menyesuaikan kompetensinya dengan sistem manajemen *multiplatform* yaitu menjalankan struktur dengan mengembangkan kompetensi dasar meliputi kesadaran diskursif, praktis dan motivasi kognitif dan mengembangkan kompetensi lunak media *online* yaitu sikap kerja cepat, *multitasking* dan memiliki orientasi kerja berjejaring sosial.

Kata-kata kunci: *Multiplatform; Produksi; Berita; Jurnalis; Kompetensi.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri media dijalankan oleh individu-individu atau *human actor* untuk melanggengkan industrinya, namun individu-individu tersebut tidak akan melakukan aktifitas profesinya secara optimal tanpa diberikan kebebasan dan juga kekangan atau batasan-batasan yang mengatur aktifitas mereka. Menurut Giddens (1984), posisi individu tersebut diberikan oleh struktur yang disebut *enabling* and *constraining*.

Profesi media khususnya profesi jurnalis merupakan profesi terbuka. Artinya untuk menjadi seorang profesional di bidang itu bisa tanpa melalui pendidikan tertentu di bidangnya, bermacam latar belakang jenis pendidikan bisa memasuki profesi ini, asal mereka memiliki kompetensi yang disarutkan oleh media tempat mereka bekerja atau diterima dan diakui keahliannya oleh asosiasi media tersebut. Sebagai profesi terbuka dalam menghadapi struktur guna menjalankan proses *enabling* and *constraining*-nya, kemampuannya akan dipengaruhi realitas keprofesiannya.

Struktur dalam industri media khususnya media cetak dipengaruhi teknologi komunikasi dan informasi, terutama sejak berkembangnya internet. Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses produksi berita, kemungkinan dilakukan dalam beberapa lokus, yaitu dalam praktek komunikasi antarsumber berita dengan reporter, komunikasi antarreporter dengan dengan redaksi, dan

dalam proses di ruang redaksi serta pada saat distribusi bahan berita. Dalam setiap lokus internet digunakan, pertama sebagai *enabler* media konvensional yaitu digunakan dalam proses produksi untuk mendukung media konvensional, kedua penggunaan *web* sebagai media yang mengunggah versi media konvensional sebagai *e-paper*, sedang yang ketiga adalah menggunakan dukungan internet sebagai pendukung seluruh proses produksi sampai penyajiannya.

Penggunaan internet sebagai *platform* memiliki keunikan dibanding dengan media massa (konvensional-seperti radio, televisi dan surat kabar) yang direfleksikan oleh karakter teknologi informasi dan komunikasi. Media baru atau juga disebut media *online*, meniadakan unsur periodesitas penerbitan atau penyiaran. Penyampaian berita tidak lagi ditempatkan dalam waktu tertentu baik dalam putaran interval bulan, minggu, hari dan jam. Berita disampaikan dalam waktu *real*, ketika sumber berita menyampaikan fakta atau pendapat dan ketika peristiwa terjadi, hampir tak ada jeda antara waktu terjadinya peristiwa atau terungkapkannya pernyataan pendapat dengan penyajiannya di media. Kemungkinan perbedaan waktu hanya karena faktor teknis saat pengungkapan dan pengunggahan dalam media tersebut. Demikian juga karakteristik ruang yang tersedia dan karakteristik pembaca akan memerlukan tuntutan jurnalisme tersendiri.

Teknologi komunikasi dan informasi bukan hanya sebagai *enabler* dalam proses produksi tetapi juga menjadi *platform* distribusi konten ke khalayaknya. Jika surat kabar *platform* distribusinya melalui jasa kurir atau pengiriman langsung secara fisik ke pelanggan atau radio dan televisi melalui frekuensi radio, *platform* baru pengiriman melalui jaringan internet, bisa berupa internet tv, internet radio, portal, podcast, media sosial dan lainnya. Perusahaan media *multiplatform* ialah perusahaan media yang melakukan usahanya dalam lingkup *platform* tradisional maupun gabungan dengan *platform* media baru (Albaran 2010).

Perusahaan media *multiplatform* dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi membangun dan mengembangkan sebuah sistem meliputi aturan dan sumber daya yang memberikan kebebasan dan juga kekakuan atau rambu-rambu bagi individu-individu yang terlibat pada perusahaan tersebut. Bagaimana individu-individu menjalankan praktek kehidupan yang dalam hal ini praktek jurnalisme menurut teori strukturasi akan tergantung pada kepatuhan pada aspek *constraining* sehingga ia akan mengembangkan kebebasannya dalam memproduksi berita. Relasi sistem teknologi yang digunakan baik secara individu maupun organisasi dengan individu akan menentukan kinerja praktek jurnalisme mereka.

Fokus Penelitian

Di Indonesia dewasa ini terdapat media yang mengembangkan media *online* yang secara penuh melakukan proses produksi sampai pada penyajiannya antara lain detik.com dan viva news.com, dengan tanpa memiliki media dengan *platform* tradisional. Selain itu, terdapat media yang bisnis utamanya media dengan *platform* tradisional mengembangkan dengan menambah media dengan *platform* lainnya dengan memiliki media *online* baik berupa portal, *e-paper*, media digital dan lainnya. Salah satu perusahaan media yang sedang mengembangkan bisnisnya berbasis pada *multiplatform* adalah Banjarmasin Post di Kalimantan Selatan. Fokus studi ialah pada praktek kondisi profesionalisme para awak media dengan *platform* konvensional dalam menghadapi sistem teknologi dengan *multiplatform*, dengan pertanyaan penelitian (1) Apakah para jurnalis telah difasilitasi dan mendapat kekangan oleh sistem produksi berita *multi-platform* untuk mengembangkan dirinya. (2) Bagaimana kompetensi jurnalis dalam menghadapi sistem teknologi *multi-platform* tersebut.

Signifikansi penelitian,

Hasil penelitian berupa gambaran SDM di media *online* yang fokusnya bukan pada elemen kompetensi jabatan profesional yaitu pemilikan pengetahuan, keahlian dalam praktek jurnalistik, tetapi lebih kepada aspek sosiologis mengenai keberadaan dan penerimaan pada struktur, menurut perspektifnya apakah teknologi telah memberikan fasilitasi atau kekangan, dan bagaimana mereka menghadapi struktur tersebut. Dengan demikian, secara teoritis akan dihasilkan kategori karakter hubungan agen dengan struktur dalam konteks penerapan sistem teknologi dalam proses produksi berita. Secara praktis, hasil penelitian akan memberikan informasi metodologi dalam konteks teori strukturasi dan mengetahui *soft competency* dalam meningkatkan profesionalisme media baru.

Kerangka Teoritis

Studi ini berkaitan dengan aspek sumber daya manusia dalam proses produksi berita khususnya dalam menghadapi intervensi teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dewasa ini menuju pada konvergensi antara komputer dengan telekomunikasi dan konten. Dengan konvergensi tersebut internet telah bergabung dengan media lain seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, bioskop dan fotografi. Kondisi ini melahirkan peluang baru dalam dunia jurnalisme yaitu keunggulan dalam kecepatan transfer informasi, penyederhanaan proses, dan

keunggulan kualitas. Internet sendiri mengalami perkembangan dari web 1.0 ke 2.0 dan seterusnya sehingga teknologi informasi dan komunikasi memberikan fasilitasi untuk melakukan aktivitas interaksi tetapi juga kolaborasi, konvergensi serta dimungkinkan melaksanakan pekerjaan berbagai jenis dalam waktu yang sama atau *multitasking*.

Bruner (1998) dalam He and Zu (2009), mengusulkan tiga model praktis media *online*: (1) *the broucherware* model dimana komunikasi *online* hanyalah sebuah transpalansi dari bahan tercetak *off line*. (2) model *show-biz* dimana komunikator menggunakan teknik yang mewah (*fancy*) untuk melibatkan pembaca yang mungkin tidak ada hubungannya dengan pesan utama (3). Model penggunaan *utility* dimana interaktivitas berjalan nyata dan pelayanan yang cepat dan berguna disediakan.

Perkembangan teknologi ini akan berpengaruh terhadap perkembangan jurnalisme. Karam (2009, 112-113), mengkaji jurnalisme di era masyarakat informasi, konvergensi teknologi dan segmentasi editorial dan mengemukakan bahwa transformasi multi media dengan teknologi baru membawa pada suatu area atau realitas baru bahwa para profesional akan dihadapkan pada tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Ada tiga skenario baru yang berhubungan yaitu a). Dengan terbangunnya masyarakat informasi maka tercipta peluang setiap orang dapat menyampaikan dan menerima informasi. b). Teknologi konvergensi dalam jurnalisme menjadikan sirkulasi informasi jurnalistik di internet terjadi memiliki kecepatan yang sama dan segera dengan fenomena sosial terjadi; c). Kekurangan informasi yang spesifik menciptakan kebutuhan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan akan data, interpretasi yang beraneka ragam dan mendunia dalam area yang tidak dipertimbangkan oleh setiap media pada umumnya. Secara khusus hal ini mendorong perlunya segmentasi editorial, keanekaragaman tema, sumber, kepemilikan dan narasi.

Proses tersebut terjadi dan menunjukkan adanya peningkatan dalam sistem komunikasi global dan regional yang semakin kompleks dalam menetapkan arah membuat tema, spesialisasi linguistik, segmentasi alat komunikasi, publik, budaya dan variasi geografis. Dalam waktu yang sama hambatan teknologi semakin mudah dialihkan oleh beragam segmen sosial atau bahkan oleh individu yang mengirim dan menerima informasi apapun baik menggunakan kata-kata atau gambar (Karam 2009, 113)

Dewasa ini profesi jurnalis sedang mengalami perubahan secara struktural. Karena akses yang lebih cepat dan lebih mudah dengan menggunakan teknologi modern. Informasi dapat diproduksi oleh siapa saja mulai dari stasiun televisi besar sampai pada blog pribadi yang juga lebih cepat. Namun demikian, satu kegiatan dapat dan harus membedakan dirinya menurut kriteria jurnalistik konsolidasi ketika hal itu untuk mempersingkat isu *periodic-prinsipnya* untuk orang terkenal dan untuk hal yang berkaitan keindahan (Karam,2009:116).

Produksi berita merupakan sebuah proses mulai dari pencarian, pengolahan sampai menjadi bahan berita dan setelah dicetak atau ditayangkan atau diunggah ke situs internet maka disebut berita. Proses ini dilakukan oleh para jurnalis mulai dari reporter, editor dan diserahkan ke bagian penyiaran atau pencetakan. Dengan demikian ada beberapa orang yang terlibat dalam proses memproduksi berita untuk media konvensional seperti media cetak, media elektronik radio dan televisi.

Peranan teknologi pada proses produksi *e-paper* hanya mentraspalasi media dalam bentuk cetak pada *web* namun pada media *online* model quasi-interaktif dan interaktif peranan teknologi komunikasi bukan saja sebagai pendukung tetapi menjadi wahana memproses dan merepresentasikan berita. Penelitian-penelitian tentang dinamika profesi dan jabatan memokuskan pada tiga isu kunci, (1) identitas jurnalisme sebagai profesi atau jabatan dan kesinambungannya dalam masyarakat yang berjarangan, (2) refleksi diri dari jurnalis tentang kemungkinan perubahan dalam indentitas professional, (3) tantangan posisi jurnalis oleh penguasa pengguna konten yang berkuasa sampai aspek hukum dalam pekerjaan membuat berita sebagai *gate keeper* informasi (Mitchelstein 2009, 570).

Tom Van Hout and Geert Jacob mengategorikan penelitian mengenai produksi berita *online* sejak tahun 2000, dalam lima topik, yaitu konteks historis dan lingkungan pasar, proses inovasi, perubahan dalam praktek jurnalistik, tantangan untuk membangun dinamika professional, peranan *user* dalam mengembangkan konten. Penelitian ini akan memokuskan pada masalah SDM di media *online*, sehingga dalam kategori Hout dan Jacob, terkait dengan tantangan untuk membangun dinamika profesi. Menurut Deuze, dan Pulussen (dalam Mitchelstein 2009, 571), berdasarkan survei *online* di Nderland dan Belgia, mereka percaya bahwa profesi jurnalisme berkembang sebagai tipe baru jurnalisme berdasarkan pada premis ide adanya kecepatan, kedekatan, *hypertext* dan multimedia dan yang melebihi peranan jurnalisme tradisional seperti *gate keeping* dan *agenda setting* yang menjadi kurang penting. Dalam kaitan ini, jurnalis dalam era digital melakukan praktek jurnalisme sebagai jejaring

sosial (Deuze 2005 dalam Flew), yang memiliki ciri memasukan publik sebagai penunjang produksi (*co-production*), interaksi di antara jurnalis, antara pembaca (*reader*) dengan sumbernya, proses kolaboratif dalam produksi, melakukan revisi dan *editing* terus menerus berdasarkan informasi baru, memberikan kesempatan kepada manajer untuk mengembangkan etika sambil berjalan selama mengelola interaksi *online*.

Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan kapasitas dan peranan dalam menghadapi sistem teknologi yang ciri-cirinya sebagaimana digambarkan oleh Deuze dan Pulussen tersebut. SDM yang dimaksud adalah para jurnalis yang menurut teori strukturasi ialah sebagai salah satu kelompok aktor. Posisi aktor dalam teori strukturasi merupakan agen yang menjalankan sistem sosial yang dalam hal ini organisasi media yang aktifitasnya mengacu pada struktur media. Struktur dalam konsep strukturasi ialah aturan dan sumber daya. Ketika media menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang mengembangkan media *online*, bagaimana agen dalam hal ini jurnalis merespon struktur tersebut. Bagi jurnalis apakah struktur memberikan fasilitasi atau *enabling* dan juga memberikan batasan-batasan yang mengarahkan kerja jurnalis. Studi ini pernah dilakukan oleh Edral (2009) yang mengkaji hubungan antara pengembangan teknologi dan praktek jurnalistik, dengan teknologi sebagai kerangka struktural dari jurnalisisme. Bagaimana teknologi digital produksi berita digunakan sehari-hari dalam jurnalisisme berita, dan bagaimana hubungan antara teknologi dengan hambatan dan fasilitasi sosial-kultural.

Penelitian dilakukan terhadap dua organisasi media yang awalnya merupakan media cetak dan penyiaran. Salah satu temuan penelitian ini ialah sebagian besar informan tidak menganggap teknologi sebagai kendala dalam memajukan kinerja jurnalistiknya namun wartawan memperoleh hambatan karena lambatnya sistem produksi sehingga kadang-kadang mereka menghentikan berita *online*. Wartawan *web* baik di media *online* maupun di penyiaran menilai *template* sistem penerbitan *web* sebagai hambatan terhadap kebebasan jurnalistik mereka seperti bagaimana mereka menggunakan foto. Mengenai hambatan ini kebanyakan mereka menganggap soal yang kecil. Penelitian lain, yang memasukan teknologi sebagai bagian dari struktur ialah penelitian sistem informasi dengan menggunakan teori strukturasi, yang antara lain menggunakan intranet sebagai sistem informasi di sebuah organisasi. Dijelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial (Adrade 2007, Rose 2001, Jones and Karsten 2003).

Sebagaimana Giddens jelaskan sistem sosial dibangun dan dilanggengkan dalam ruang dan waktu melalui hubungan timbal balik antara pelaku dan struktur (Giddens 1979, 69, 81). Keterkaitan tersebut disebut teori strukturasi, dimana melalui teori ini Giddens mencoba mencari jalan tengah dari pandangan dominan pada struktur dan pandangan *human agency*. Para aktor melakukan aktivitas berulang dalam mereproduksi struktur. Aktor atau agen ialah orang-orang yang secara berkesinambungan mengalami suatu peristiwa dalam kehidupan (Giddens 1979, 55). Sedangkan struktur (Giddens 1979, 65) didefinisikan sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resource*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Dalam penelitian ini, struktur yang dimaksud ialah aturan dan sumber daya yang direfleksikan oleh sistem produksi berita *multiplatform*, dan aktor yang dimaksud ialah para jurnalis atau wartawan yang terlibat dalam proses produksi berita. Fokus studi ialah pada aktor dalam menjalankan praktek jurnalisnya dalam menghadapi aturan dan sumber daya dari sistem teknologi informasi dalam proses produksi berita tersebut. Menurut Giddens, struktur tidak terbatas mengarahkan tindakan aktor tetapi juga memberikan fasilitas yang memungkinkan aktor memiliki pengaruh (Giddens 1984).

Dalam penelitian ini, elemen struktur pada sistem produksi berita *multiplatform*, apakah memberikan keleluasaan dalam mengembangkan profesi jurnalis dan apakah juga memberikan *framework* batasan yang bisa diterima mereka. Sebagian *platform* yang digunakan adalah *platform* internet atau *online* yang dalam kategori pengembangannya kemungkinan termasuk tahapan *broucherware*, quasi-interaktif maupun komunitas virtual.

Jurnalis sebagai aktor, melakukan praktek profesionalismenya disamping berdasarkan kompetensi keras (*hard competency*) dalam peliputan, pelaporan dan penulisan berita baik untuk *platform* tradisional maupun *online*, juga memerlukan kompetensi lunak (*soft competencies*) berupa kesadaran dan sikap yang direfleksikan oleh karakter teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Hall (2001, 85, 86) jurnalis *online* memiliki tanggung jawab pengorganisasian, produksi penyiaran interaktif, menjangkau liputan dunia. Melakukan proses produksi di *web* dan multimedia memerlukan keahlian produksi multimedia memerlukan keahlian dalam menulis yang baik dan *copy-editing*.

Selain itu, dalam menjalankan sistem produksi berita yang diciptakan perusahaan diperlukan adanya dukungan jurnalis terhadap struktur yang berlaku, memerlukan kompetensi dasar (*basic*

competency) yang dalam hal ini akan digunakan pemikiran Giddens tentang peranan aktor yang tindakannya didasarkan pada keasadaran discursif dan kesadaran praktis serta motif motif kognitif (Giddens 2010, 12).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis teori strukturasi yang dikembangkan oleh Antony Giddens, sebagai teori jalan tengah dari teoritis yang mengunggulkan kekuatan struktur dan teoritis yang mengunggulkan kekuatan individu. Sebagai implikasi metodologisnya, Giddens sendiri menolak objektivisme dan naturalistik dan menerima postempirist dan antipostivisme. Namun demikian, dalam kenyataannya sebagai seorang yang menganut pendekatan kritisisme interpretative, Giddens menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hermentika tidak dapat lagi diubah. Karsten dan Jones menyimpulkan bahwa bagi Giddens, semua jenis penelitian sosial bisa digunakan tergantung pada level analisis, detil studi, *setting* sosial yang khusus apapun jenis data yang akan diambil dan teknik analisis yang akan digunakan. Fokus penelitian ini pada aktor dalam proses produksi berita ketika dihadapkan pada tuntutan penggunaan *multiplatform* baik yang tradisional maupun berbasis teknologi komunikasi dan informasi yang berbasis internet.

Beberapa studi mengenai produksi berita *online* melalui media menggunakan etnografi, namun demikian dalam penelitian akan menggunakan studi kasus dengan kasus tunggal untuk menggambarkan dinamika aktor dalam produksi berita dan unit analisisnya organisasi media kategori *broucherware* dan *quasi-interaktif*. Informan, ialah jurnalis mulai dari reporter, editor dan pimpinan perusahaan dengan metode wawancara mendalam, penelusuran dokumen.

Kompetensi jurnalis sebagai aktor, adalah latar belakang pendidikan dan pengalaman jurnalis dan kesadaran diskursif, kesadaran praktis serta motivasi sebagai jurnalis. Dinamika sebagai aktor, merujuk pada posisi aktor dalam menjalani praktek jurnalistiknya, apakah melakukan tindakan sebagai aktor sudah terfasilitasi oleh struktur dan apakah memiliki batasan-batasan yang selaras dengan tuntutan profesi jurnalis. Elemen karakteriatik teknologi dalam kontek komunikasi *online*, memberikan fasilitasi *packet switching*, *multimedia*, *interactivity*, *synchroniety*, *hypertextuality* (Wood, 2005).

Analisis, dilakukan dengan mengategorikan data melalalui proses *maching* data hasil wawancara berdasarkan kategori teoritis dan temuan-temuan baru, dan hasilnya dilaporkan secara naratif. Wilayah yang memiliki surat kabar sudah memiliki *e-paper* dan kategori media *online quasi-interaktif* atau *virtual community*, yaitu perusahaan media Banjarmasin Post.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bajarmasin Post kini sudah memasuki fase perkembangan Industri media *multiplatform*. Ada lima media yang dikelola yang masing masing memiliki *platform* tersendiri kemudian berkolaborasi dalam satu pola kerja, yaitu *platform* tradisional yaitu surat kabar cetak harian Banjarmasin Post, surat kabar edisi kota, Metro Banjar, mingguan Serambi Umah dan media radio BPost FM, dan *platform online* yaitu *e-paper*, portal Banjarmasin Post, media digital, media sosial yaitu *facebook* dan *twitter*.

-Pengelolaan input

Setiap pagi redaktur menyelenggarakan rapat yang dipimpin oleh koordinator liputan (Korlip) atau asistennya. Tahap perencanaan ini merupakan integrasi awal dalam upaya mengisi informasi untuk keseluruhan media yang tersedia, yang fokusnya lebih utama pada perencanaan liputan media cetak, dan untuk media lain menyesuaikan. Tahapan perencanaan dihadiri oleh anggota redaktur dari berbagai bidang antara lain yaitu politik, ekonomi, olahraga, hukum, hiburan. Untuk media *online*, tidak dilakukan perancangan khusus apa yang akan menjadi prioritas isinya, para reporter sudah bisa menyesuaikan karakteristik format media *online*, yang hanya merupakan berita singkat yang belum digali secara mendalam.

Wartawan baik atas dasar penugasan redaktur maupun atas dasar inisiatif sendiri melakukan tugas liputan, dan dalam menjalankan tugasnya ia dibantu oleh alat komunikasi *smartphone* untuk mengirimkan berita kepada redaktur dan terkadang juga menggunakan *laptop*. Mereka mengirim bahan berita sesuai dengan format medianya, misalnya untuk media *online* dengan format berita *online* yaitu lebih singkat dan padat. Pengiriman berita untuk media *online*, cenderung mengikuti proses perkembangan isu atau peristiwa yang terjadi. Setiap saat terjadinya perkembangan, mereka langsung melaporkan informasi. Jadi tidak menunggu selesai peristiwanya atau semua pandangan nara sumber dikemukakan. Penyampaiannya bisa dilakukan secara bertahap. Sedangkan untuk berita di media cetak wartawan sudah menyadari bahan berita yang dikirim harus merupakan berita yang lengkap dan

konfrehensif. Jadi menurut mereka (informan penelitian) berita di media Cetak walaupun topiknya sama dengan di media *online* tetapi isinya sudah lebih dalam dan konfrehensif.

-Pengelolaan Output

Hasil liputan wartawan dikelola dalam rapat *budgeting*, biasanya diselenggarakan setiap sore hari bertujuan menerima bahan berita dari para reporter untuk dilakukan pengaturan bahan berita mana yang akan dimuat dan ditempatkan dimana. Rapat dipimpin oleh kordinator liputan (korlip) atau asistennya. Semua reporter mengirim bahan berita tidak lagi dalam bentuk *hard copy* atau *soft copy* dalam USB tetapi sudah dalam bentuk media millis, melalui wahana millis ini keseluruhan redaktur memilih bahan berita. Khusus untuk media *online* dan digital ada redaktur sendiri mereka yang memutuskan berita yang akan diunggah (*upload*). Bahan berita yang dikirim oleh wartawan sudah diberikan kode, untuk media apa mereka mengirim apakah untuk media cetak atau *online*. Sedangkan untuk media radio, tidak lagi menjadi bagian dari element peserta rapat baik perencanaan maupun *budgeting*, tetapi penyiar radio sudah secara langsung memilih infomasi yang bisa dijadikan bahan berita dari portal Banjarmasin Post yang mereka ikuti.

1. Media cetak

Pada rapat *budgeting* sudah dibahas isi media yang akan diterbitkan besok pagi, Korlip melakukan koordinasi apakah setiap rubrik harian telah terisi atau tidak. Setiap redaktur berdasarkan berita yang dikirim melalui millis dapat melakukan komunikasi langsung kepada reporter jika terdapat kekurangan bahan atau ada yang perlu didalami dari bahan berita yang dikirimkan. Pada saat itu merupakan saat-saat krisis untuk mengisi semua ruang media yang tersedia, sekaligus mempertimbangkan isi berita *online*, jangan ada pengulangan secara utuh. Pada titik ini, Korlip dan para redaktur harus bekerjasama untuk berbagi gagasan dan infomasi. Untuk menyiapkan harian dalam era digital dihadapkan pada tantangan kompetisi yang semakin besar, dimana media harus menyampaikan infomasi yang paling atual tetapi harus memperhatikan kecepatan. Selain Surat kabar Harian Bajarmasin Post juga menyiapkan surat kabar kota yaitu Metro Banjar dan surat kabar yang khusus ditujukan kepada pembaca Muslim yaitu Serambi Umah. Media mingguan juga menggunakan sumber yang sama yaitu millis, dan prosedurnya sama dengan surat kabar harian. Redakturlah yang mengelola *input* untuk diproduksi menjadi media baik Banjarmasin Post, Metro Banjar dan Serambi Umah. Dalam rapat *budgeting* dilakukan pembagian bahan berita yang sesuai dengan media tadi. Setiap redaktur mengusulan bahan berita yang akan dimuat dan tataletaknya, yang kemudian dibuat dalam rencana penerbitan atau *dummy*-nya oleh bagian *composing* di bagian *design grafis*. Rancangan ini kemudian diajukan kepada manajer produksi untuk dikoreksi baik aspek posisi dalam halaman, ketepatan judul dan kemungkinan salah ada yang salah dalam penulisan.

2. Media Radio

Pada awalnya pemberitaan BPost FM, dikelola menjadi bagian dari proses pemberitaan surat kabar Banjarmasin Post, sehingga tugasnya biasa ikut serta dalam rapat-rapat perencanaan dan *budgeting*, namun setelah BPost FM menjadi bagian dari jaringan Radio Sonora, pola kerjanya lebih mandiri, namun terdapat kolaborasi dengan memanfaatkan media lainnya (media cetak dan *online*). Penyiar radio dapat memanfaatkan langsung bahan berita media *online* dan terkadang mengadakan kontak langsung dengan wartawan Bpost untuk mengadakan liputan langsung. Penyiar menyampaikan bahan berita dalam format media radio lebih informal dan personal. Sistem pengelolaan dibangun sama dengan sistem pengelolaan radio siaran di berbagai daerah yang menjadi anggota jaringan Sonora. BPost FM, dewasa ini masih dalam fase uji coba, izinnya belum turun. Pengelolaan dari aspek pengendalian manajerial dan teknis ditangani oleh satu orang dan dibantu oleh enam penyiar. Dari sisi kompetensi, satu orang tersebut memiliki pengalaman di radio penyiaran di Bandung dan pernah mengepalai jenis pekerjaan substantif yaitu konten dan juga aspek manajerial dan teknis.

3. Media Online

Media *online* yang dikelola oleh Banjarmasin Post, ialah Portal Banjarmasin Post, Media Digital, Facebook dan twitter. Portal Banjarmasin Post, dapat diakses melalui <http://banjarmasin.tribunnews.com/>. Di bagian ini, ada empat orang yang mengelola media *online*, setiap saat mereka memantau laporan reporter yang dikirim melalui millis, jika ada yang penting dan menarik diupload setelah diedit terlebih dahulu. Dalam rapat perencanaan, juga didiskusikan berita apa yang akan menjadi unggulan masing-masing media. Jika sebuah isu atau peristiwa diyakini tidak menjadi perhatian media lain, dan dipandang eksklusif, maka tidak diturunkan dalam berita *online*. Jika dimunculkan dalam berita *online* diperkirakan akan menjadi info bagi media lain untuk melakukan liputan. Dalam kasus ini keputusan redaksi lebih baik menunda aspek kecepatan, dan

mementingkan eksklusivisme yang akan menjadi pembeda dengan media cetak lainnya. Sebaliknya, untuk peristiwa yang menjadi banyak perhatian media, faktor kecepatan dan aktualitas menjadi perhatian dan hal itu diwadahi oleh media *online*. Dalam kondisi ini, maka liputan berlangsung sampai malam dan langsung beritanya diunggah, dimana biasanya kalau media cetak publikasinya menunggu kesesakan harinya. Editing dilakukan terutama pada aspek bahasa, karena bahan berita yang mereka kirim melalui *smartphone* yang sering banyak menggunakan bahasa yang tidak baku dan menggunakan singkatan-singkatan. Media *online* ini juga memiliki ikatan kerjasama dengan media *online* Kompas Group, sehingga Banjarmasin Post *online*, bisa melokalkan berita-berita nasional yang sumbernya dari berita nasional yang dimuat dalam Kompas *cyber* media.

Media Digital, yaitu media yang dirancang dalam format digital yang isinya tidak *real time* tetapi berupa harian yang diunggah setiap pukul 14.00. Informasi disajikan dan dibaca dalam media digital, bisa dalam bentuk komputer, iPad, iPod, tablet dan lainnya secara mudah. Isinya mengutamakan sajian dalam bentuk *feature* dan opini. Melalui media ini diharapkan pembaca akan lebih santai dengan mengikuti isi media secara mendalam. Media Digital ini masih menginduk pada format media digital nasional yang dirancang oleh Kompas Group yaitu Surat kabar digital Tribun. Format media digital ini sudah disiapkan secara nasional sebanyak 8 halaman, dengan pembagian dua halaman yaitu halaman satu dan dua disediakan untuk konten lokal, dan sisanya untuk akan diisi oleh surat kabar Kompas Group. Dengan demikian Banjarmasin Post hanya mengisi berita atau informasi konteks lokal dalam hal ini peristiwa-peristiwa yang terjadi di Banjarmasin. Pola ini dibuat sama dengan daerah lainnya, sehingga setiap daerah yang memiliki media yang satu kelompok dengan Kompas mempunyai surat kabar kelompoknya maka ia menyediakan fasilitas.

E-paper merupakan bentuk media cetak secara keseluruhan yang disajikan dalam *web* Banjarmasin Post, dengan proses *scanning* keseluruhan dan kemudian diunggah pada siang hari. Dalam aktivitas *e-paper* tidak ada kegiatan keredaksian sendiri, langsung oleh petugas teknis TI di Banjarmasin Post, dengan <http://epaper.banjarmasinpost.co.id/>, dan untuk Metro Banjar <http://metrobanjar.banjarmasinpost.co.id/>. Kedua media tersebut diunggah pukul 10.00. Diharapkan surat kabar cetak sudah beredar dan sudah sampai ke tangan pelanggan dan bagi mereka yang biasa membeli eceran sudah melakukan pembelian. *E-paper* ditujukan kepada anggota masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan peralatan elektronik seperti seperti *smartphone*, tablet dan iPhone dan lainnya yang bisa digunakan untuk mengakses *e-paper*.

Termasuk dalam kategori media *online* adalah media sosial, Banjarmasin Post memiliki akun perusahaan, yaitu Facebook, dengan Twitter. Kedua media sosial tersebut dikelola oleh redaksi media *online* dan bagian TI di Banjarmasin Post. Facebook dan Twitter, digunakan lebih banyak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat walaupun juga menyajikan konten yang dipandang perlu diketahui masyarakat. Pengisiannya sepanjang waktu dan materinya bersumber dari materi yang dimuat dalam portal Banjarmasin Post.

Teknologi sebagai sistem manajemen media.

Sistem manajemen media *multiplatform* dijalankan Banjarmasin Post, guna mengantisipasi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang menurut pimpinan redaksinya harus dilakukan guna memenuhi tuntutan jaman. Mereka berpendapat harus mengikuti, walaupun sistem tersebut dewasa ini belum membuahkan keuntungan. Sistem manajemen *multiplatform*, berupa pengelolaan tiga media cetak, empat media *online* dan satu radio FM dalam satu pola kerja. Manajemen *multiplatform* dimungkinkan dilakukan karena dukungan teknologi informasi dan komunikasi yaitu dalam proses manajerial dan sistem komunikasi, dan proses produksi. Dalam proses manajerial yaitu hubungan kerja antara redaktur dan tabanyak memakan ruang. Karena aplikasi yang digunakan tersebut maka setiap pengiriman bahan berita oleh reporter menggunakan format *notepad*. Komunikasi antarreporter, redaktur, korlip, dan jajaran pimpinan terutama dalam pengiriman bahan berita menggunakan millis Yahoo Group dan Gmail. Dengan menggunakan millis tersebut maka setiap wartawan dan jajaran redaksi dan pimpinan bisa memonitor bahan berita yang dikirim. Para reporter mengirim berita dengan *smartphone* merek tertentu secara seragam yang dibeli dengan sistem kredit yang sangat ringan.

Dalam proses produksi media *online* menggunakan aplikasi yang sudah jadi yang dibuat oleh media jaringan induknya yaitu Tribun yang termasuk kelompok bisnis Kompas. Demikian halnya untuk media digital, sudah ada format yang jadi dari media digital induknya. Sedangkan untuk produksi media cetak, aplikasi dalam pembuatan pracetak menggunakan *page maker*, dan dicetak oleh mesin cetak milik sendiri. Demikian juga teknologi yang digunakan di lembaga penyiaran BPost FM, menggunakan aplikasi yang dikeluarkan oleh stasiun induk yaitu radio Sonora.

Dengan demikian ada dua permasalahan dalam sistem kerja di Banjarmasin Post, yaitu sistem kerja yang melayani produk yang berbeda *platform*-nya, untuk media cetak ada harian yang ditujukan untuk pembaca di wilayah Kalimantan Selatan dan surat kabar harian yang ditujukan kepada warga kota yaitu Metro Banjar dan surat kabar mingguan Serambi Umah, dan BPost FM masing-masing media tersebut dalam proses penyampaian isinya masih termasuk kategori *platform* tradisional, sedangkan *platform* media berbasis teknologi informasi atau media *online* meliputi portal berita Banjarmasin Post, *e-paper* dan media digital serta media sosial. Sistem kerja yang didukung teknologi, yaitu internet, intranet, dan aplikasi media digital, dan aplikasi dalam proses publikasi media cetak.

Tahapan adopsi teknologi tersebut diawali oleh integrasi horizontal manajemen tiga proses produksi media yaitu BanjarmasinPost, Metro Banjar dan Serambi Umah. Kondisi ini menimbulkan efisiensi dimana dari aspek pembiayaan berkurangnya biaya struktural dari tiga bagian menjadi satu bagian seperti tunjangan jabatan dan fasilitas jabatan. Dari aspek redaksional juga memberikan kemudahan kontrol agar tidak terjadi tumpang tindih materi pemberitaan. Namun di lain pihak, integrasi ini menimbulkan konsekuensi bagi jajaran redaktur dan korlip yaitu bekerja keras setiap hari terutama pada saat deadline media cetak. Integrasi *platform* tradisional tersebut bergabung dengan *platform* media baru yaitu media portal berita, media digital dan epaper. Sistem tersebut menimbulkan implikasi pada karakteristik SDM yang dibutuhkan agar sistem tersebut berjalan.

Kekuatan Strukur Banjarmasin Post

Sistem *multiplatform* digerakkan oleh struktur yaitu *rule* dan *resource*. *Rule* ada dua yaitu yang berkaitan dengan substantif dan organisasi/personil. Aturan substantif berkaitan dengan produk media yaitu kode etik jurnalistik, berbagai kaidah dalam penulisan produk jurnalistik tersebut seperti kaidah untuk berita berbeda dengan *feature*, atau *talk show* atau dialog, berbeda antara struktur penulisan di radio dengan media cetak dan media *online*. Struktur lain berkaitan dengan substantif ialah kebijakan redaksi mengenai fokus pemilihan fakta dan pendapat dan penonjolannya. Kebijakan redaksional Banjarmasin Post mengacu pada kebijakan Kompas sebagai surat kabar induk, yaitu fokus pada liputan orang kecil yang mereka sebut dengan *micro people* dan selalu menampilkan pandangan yang beraneka ragam atau *multiangle*. Dalam meliput peraturan pemerintah daerah mengenai larangan truk untuk masuk ke jalur lalu lintas kota, yang ditampilkan bukan aksi reaktif dari pengusaha truk, tetapi lebih besar pada perhatian liputan dari para supir atau anggota masyarakat yang biasa dilalui oleh truk. Jika meliput masalah penyimpangan penggunaan dana sebuah proyek, maka yang menjadi fokus ialah liputan terhadap pihak-pihak yang dirugikan dengan penyimpangan tersebut. Liputan opini pun tidak boleh hanya dari satu sisi yang pro saja atau yang kontra saja tetapi juga kedua-duanya.

Aturan di luar substantif ialah yang berkaitan dengan organisasi dan personil antara lain ialah mengenai disiplin karyawan. Para reporter bekerja atas dasar penilaian *Key Performance Indikator* (KPI) yang meliputi unsur produk kerja dan sikap kerja, yang dilakukan oleh atasannya. Setiap wartawan memiliki standar kinerja dengan target-target untuk tiap orang. Standar tersebut memiliki jenjang yang apabila berhasil mencapainya maka akan naik jenjang karir dengan standar penghasilan yang berbeda. Standar ini mengikuti standar yang dibuat Kelompok Kompas. Produk kerja untuk setiap reporter harus bisa mengirim berita minimal 90 berita dan apabila lebih mereka tambahan penghasilan sebagai bonus. Di samping dilihat dari jumlah berita yang dikirim, secara kualitatif juga kinerja mereka diukur dari berita-berita yang dimuat dari edisi cetak.

Mereka diberikan kebebasan, sehingga mereka merasakan bahwa unsur tanggungjawablah yang paling peting. Menurut mereka, ibaratnya boleh saja tidak masuk kerja atau tidur-tidur saja, tetapi pertanggung jawabannya ada yaitu menulis berita, sesuai dengan target ditetapkan. Fasilitas yang diberikan ialah gaji tetap yang menurut pimpinan redaksi cukup untuk kehidupan mereka, di atas UMR. Selain itu mereka juga mendapat bonus-bonus dari kelebihan target berita yang dikirim, bonus tahunan sebanyak dua kali, sepeda motor yang diberikan kredit seringan-ringannya, *smartphone* yang juga diberikan dengan cicilan yang diambil dari pendapatan di luar gaji, sehingga tidak mempengaruhi pendapat mereka.

Aturan-aturan yang dibuat Banjarmasin Post bisa dilaksanakan karena jajaran pimpinannya memiliki kapasitas untuk mengorganisasi karwawannya secara optimal (sumber daya otoritas). Secara periodik dilakukan perputaran posisi tugas, misalnya perpindahan posisi di lingkungan redaktur atau pergantian penugasan bidang liputan. Perputaran ini dinilai oleh para wartawan memberikan manfaat penembahan wawasan dalam bidang liputannya. Dalam praktek adakalanya keberatan dari wartawan, yang karena pertimbangan-pertimbangan pribadi yang sifatnya kemanusiaan. Pimpinan redaksi menghadapi hal ini biasanya mempertimbangkan dengan bijaksana. Pimpinan redaksi juga pernah mengeluarkan teguran-teguran kepada karyawan apabila ada yang tidak memenuhi capaian kinerja. Selain adanya kapasitas untuk mengatur personil, jajaran pimpinan juga memiliki kebijakan untuk

menciptakan iklim kerja yang optimal dengan menempatkan ruang dan peralatan kerja yang memadai (sumber daya alokasi).

Bagi jurnalis perubahan dari cetak ke *multiplatform* merupakan tantangan, secara substantif merupakan tambahan pekerjaan karena harus menyesuaikan gaya penulisan berita dan waktu pengiriman berita ke redaktur, gaya penulisan dari satu format menjadi tiga format dan dari segi waktu pengiriman bahan berita lebih cepat dan tidak menunggu waktu peristiwa selesai jadi bisa real time. Sistem yang diterapkan baik dalam proses pengiriman bahan berita maupun dalam menghadapi produk *multiplatform* telah memberikan keleluasan dalam berkreasi. Ketentuan untuk mencapai target setiap bulan mengirim bahan berita, tidak dipandang sebagai hambatan tetapi memberikan arahan atau pengaturan agar tetap bekerja dalam koridor aturan kerja. Dengan media tiga *platform* tersebut memudahkan mereka mencapai target, bahkan dengan adanya bonus apabila melebihi target mereka bekerja lebih bergairah. Teknologi mempermudah mereka dalam bekerja, mereka bekerja merasa lebih cepat, dari lapangan tempat meliput bisa langsung mengirim bahan berita dengan *smartphone*, dialog langsung dengan redaksi dilakukan apabila ada bahan berita yang dipandang kurang lengkap.

Hambatan yang terjadi dalam menggunakan teknologi informasi ialah sifatnya teknis, masalah jaringan yang terkadang di suatu daerah tertentu tidak bisa dijangkau oleh jaringan provider tertentu. Hambatan ini diantisipasi oleh wartawan yang bersangkutan dengan menyiapkan beberapa kartu langganan provider yang berbeda yang diharapkan bisa menyambung kembali dengan redaksi. Kapasitas server juga terkadang kurang mendukung, ketika lalu lintas bahan berita di *millis* padat, wartawan merasa pernah mengirim bahan berita namun redaksi yang menunggu *deadline* untuk media cetak belum terima. Sedangkan untuk media *online* karena sifat pemberitaannya *real time*, maka dalam pengiriman tidak tergantung pada batas waktu tertentu, mereka bisa mengirimkan bahan berita setiap saat. Ketergantungan dengan sistem ini, menjadi masalah ketika terjadi gangguan jaringan dalam waktu yang lama tidak terselesaikan.

Hambatan jaringan terjadi pada provider tertentu pada hari tertentu mengalami *error* sehingga tidak bisa mengirim dan menerima, sehingga wartawan tidak bisa mengirim bahan berita. Hal ini mengganggu kelancaran kerja, yang menyebabkan perlunya kerja ekstra untuk menemukan jaringan lain yang bisa mengirim bahan berita. Ketika terjadi hambatan pada jaringan internasional yang menyebabkan jaringan Yahoo atau lainnya tidak berfungsi, misalnya ketika kabel laut terputus atau gempa di Jepang, proses pengiriman bahan berita menjadi terganggu. Hambatan lain terjadi pada power listrik. Listrik yang disupply PLN terkadang mati disebabkan keterbatasan kekuatan di Kalimantan selatan, hal ini menyebabkan terganggunya proses kerja redaksi. Pemasangan UPS, membantu untuk mempertahankan data agar tidak hilang, namun kemtian listrik terlalu lama seperti pernah terjadi sangat mengganggu. Perusahaan telah menyediakan genset namun jika terlalu lama akan menyebabkan juga kesetabilan aktivitas terganggu.

Karakteristik Jurnalis Menghadapi Struktur

Jurnalis yang bekerja di Banjarmasin Post berlatar belakang aneka ragam, seperti dari narasumber yang diwawancara mereka berpendidikan di bidang hukum, kehutanan, pertanian dan ada satu orang yang berpendidikan di bidang komunikasi. Di antara redaktur ada yang pernah mengikuti pendidikan di LPDS Dewan Pers, dan pernah magang di Kompas. Tapi umumnya para jurnalis di Banjarmasin Post Grup memperoleh pelatihan internal dalam *workshop* dan magang di Banjarmasin Post sendiri. Di antara mereka yang diwawancarai ada yang sudah bekerja lebih dari 8 tahun ada yang empat dan dua tahun. Artinya diantara mereka ada pernah berkerja pada media dengan *Platform* tradisional saja yaitu surat kabar cetak dan kemudian mengalami proses peralihan dengan dukungan teknologi informasi dimana pekerjaan mereka didukung oleh peralatan TIK serta bekerja dengan melayani publikasi dalam beberapa format.

Bagi yang mengalami peralihan memandang bahwa teknologi informasi dan komunikasi mendorong iklim kompetisi lebih kuat baik kompetisi individu diantara jurnalis maupun dengan media lain. Faktor kecepatan dalam proses liputan dan pengiriman bahan berita menjadi ukuran dalam era teknologi informasi dan komunikasi. Ketika bekerja dalam satu *platform* yaitu media cetak, mereka bekerja memiliki *deadline*, yaitu batas akhir bahan berita masuk untuk diolah dan diproduksi menjadi suratkabar. Apabila telah memenuhi target-target sesuai dengan kolom yang disediakan, praktis pekerjaan selesai. Tetapi dengan bergabungnya dengan media *online* maka date lain tidak ada lagi, para reporter bekerja untuk memenuhi bedia baik versi cetak, dan on line yang tidak memiliki batas akhir pengiriman bahan berita. Merka mengirim berita dengan format medianya, sehingga mereka harus memiliki kompetensi *multitasking*. Kompetensi ini, tidak saja harus dimiliki oleh reporter tetapi juga redaktur, karena mereka yang mengedit dan memproses agar menjadi *output* media yang lebih baik.

Dengan demikian kompetensi jurnalis dalam era perusahaan media *multiplatform*, memerlukan kompetensi yang mampu mengerjakan beberapa pekerjaan yang berbeda karakteristiknya yang disebut dengan *multitasking*.

Para reporter tidak lagi berfikir bekerja untuk mengejar saat-saat *deadline* tiba dan yang mana yang menjadi prioritas atau *agenda setting*, reporter berfikir bagaimana suatu peristiwa bisa dikirim secepat cepatnya ke redaksi. Pesolannya tidak lagi pada unsur kelengkapan tetapi kecepatan. Unsur kelengkapan bisa dipenuhi secara bertahap melalui pengiriman informasi berikutnya. Namun demikian unsur keakuratan tetap menjadi pertimbangan utama. Karena Banjarmasin Post masih bertumpu pada *platform* tradisional, yaitu surat kabar, maka ditataran redaktur masih menggunakan *deadline*, yaitu batas waktu terakhir berita yang dipertimbangkan dimuat dalam media cetak.

Wartawan sudah merasakan bahwa dirinya menjadi bagaian dari jejaring dengan orang lain, baik dalam lingkungan sendiri Banjarmasin post, antara masing-masing jurnalis juga dengan jurnalis media lain bahkan dengan publiknya. Ia merasa tidak bisa bekerja secara individual. Dalam lingkungan sendiri, bisa saling membantu dan biasa terjadi pertukaran sumber informasi. Dengan jurnalis media lain, mereka tetap menjaga criteria sifat eksklusifitasnya. Jika ia memperoleh informasi yang sifatnya eksklusif, maka tidak berbagai dengan jurnalis media lain. Berbagi dengan media lain biasaya untuk informasi formal dan seremonial yang diperkirakan semua media memiliki akses yang sama. Mereka berjejaring selain secara individual melalui telpon seluler baik menggunakan SMS maupun kontak *voice* langsung, juga melalui media sosial. Jejaring yang dibuat selain sesama jurnalis juga dengan sumber berita. Tidak jarang juga mereka menggunakan media sosial dalam rangka pencarian berita, mereka menggunakan akun pribadi menyampaikan info atau menanyakan informasi tertentu, yang awalnya belum begitu jelas atau infomasinya sangat terbatas. Setelah diskusi dan pertukaran (*sharing*) informasi melalui media sosial itulah, ia kemudian melakukan pencarian informasi faktual kepada narasumber secara langsung. Media sosial di sini berfungsi sebagai titik awal proses pencarian informasi. Jika informasi yang dimunculkan tersebut ternyata mendapat tanggapan yang *masif* maka, baginya juga menjadi ukuran bahwa informasi tersebut memiliki nilai berita yang perlu diangkat

Diskusi

Banjarmasin Post sekarang ini kinerja bisnisnya masih ditopang oleh bisnis media dengan *platform* tradisiomal yaitu hasil penjualan surat kabar cetak baik eceran maupun langganan dan iklan yang dimuat di media cetak, media *online* yaitu portal Berita Banjarmasin Post baru menyumbangkan sekitar 20 % (informan: Pemimpin Redaksi). Namun demikian Banjarmasin Post sudah mengembangkan menjadi perusahaan media *multiplatform*, sebagai antisipasi karena jumlah *oplag* yang diproduksi stagnan dan pada suatu saat, khalayak sudah beralih lebih banyak menggunakan *platform* berbasis internet. Konsekwensi yang dipilih dengan demikian Banjarmasin Post menggunakan dukungan teknologi dalam proses produksi yang bisa mengintegrasikan empat *platform* tradisioal (3 media cetak dan 1 media radio) dan juga sudah menambah dengan *platform* distribusi berbasis internet. Teknologi produksi dan distribusi *multiplatform* melahirkan struktur, yaitu aturan-aturan yang menuntut awak media secara individual harus bekerja lebih cepat, tidak dibatasi oleh waktu batas akhir pengiriman bahan berita (*deadline*) untuk didistribusikan ke khalayaknya. Kekangan yang dibuat oleh perusahaan baik aspek substantif jurnalisme dan aspek teknis personil lebih memberikan semangat kerja, karena diimbangi oleh fasilitasi (*enabling*), seperti penghasilan yang cukup, peralatan kerja yang dipenuhi kebutuhannya dan juga iklim kerja yang memungkinkan para jurnalis bekerja secara optimal dan mampu mendorong mengembangkan kreativitasnya.

Kompetensi para awak media sampai sekarang ini bisa melaksanakan perubahan pola bisnis media dari satu *platform* ke *multiplatform*. Kompetensi bekerja untuk mengirim bahan berita dari sumber yang cepat dan penulisannya yang akurat dalam fasilitas yang terbatas menulis berita dengan *keypadsmartphone*, sudah terbiasa. Bekerja pada media *multiplatform*, menuntut kemampuan menangani pekerjaan dengan banyak *platform* dalam satu saat, atau menuntut pemilikan kompetensi *multy tasking*. Mereka memperoleh kompetensi ini tidak melalui pendidikan khusus, pembelajaran mengenai TIK atau internet dalam proses produksi dipandang masih sederhana, dan bisa dipelajari sendiri, sehingga mereka bisa menyesuaikan sendiri. Dilihat dari latarbelakangnya mereka yang berpendidikan bukan di bidang jurnalistik, tetapi mereka memiliki motivasi dan latar balakang secara individual yang memiliki kecintaan pada profesi jurnalisme. Kompetensi yang menjadi kunci keberhasilan ialah kompetensi membuka jejaring dengan berbagai kalangan baik melalui kontak langsung maupun melalui jejaring media sosial, yang berguna dalam proses jurnalisme mereka. Artinya jurnalis pada era digital sudah menjadi bagian dari masyarakat berjejangan, yang tidak bisa membangun perannya inividu semata. Menurut Bekchett dalam Flew (2010), jurnalis jejaring harus

terbiasa dengan jejaring sosial dan harus menjamin peluang adanya masukan yang sifatnya amatir pada setiap proses. Croteau (2012, 136), menjelaskan sejumlah organisasi media melakukan kerjasama antara jurnalis profesional dengan amatir yang disebut *pro-am approach* dimana melalui kerjasama para jurnalis amatir membantu proses pengumpulan informasi, investigasi dan penulisan berita dengan tetap mempertahankan standar profesionalisme.

Dukungan teknologi pada sistem manajemen media *multiplatform*, secara terus menerus bergulir untuk menjamin kesinambungan perusahaan bisnis media dengan kekuatan dualitas struktur, dimana struktur telah memberikaan *enabling* tetapi juga *constraining*. Para awak media yang sudah memiliki pengalaman lebih lima tahun umumnya sudah memiliki kemantapan profesi dan jarang untuk beralih profesi, kesadaran mereka tidak saja memiliki kesadaran diskursif tetapi juga kesadaran praktis. Dalam melaksanakan tindakan profesi mereka memiliki alasan evaluatif dan terbiasa mendiskusikan dengan rekan kerja baik formal maupun informal. Mereka juga bekerja atas dasar aturan profesi dan perusahaan tetapi mereka sudah terbiasa ikut serta dalam proses mengembangkan sistem kalau mengalami kegagalan atau hambatan, artinya mereka memiliki kesadaran praktis. Bahkan di antaranya ada yang sudah memiliki kesadaran kognitif dimana panggilan profesinya menggerakkan dirinya untuk secara kreatif berusaha mengikuti sistem *multiplatform*. Dalam konteks produksi dan reproduksi sistem manajemen media *multiplatform* dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi tiga kesadaran tadi merupakan kompetensi dasar yang perlu dimiliki agar perubahan yang terjadi dalam industri media dari hanya berbasis pada *platform* tradisional berkembang dengan menambah *platform* media *online*. Khusus menghadapi media *online* kategori interaktif sebagaimana dikemukakan Bruner dalam Zu (2009), aktifitas jurnalisisme media *online* membutuhkan kompetensi lunak atau *soft competence* sikap kerja cepat, terbuka untuk melakukan banyak tugas (*multitasking*) yang tidak terikat dalam rutinitas yang homogen serta menempatkan diri menjadi jurnalis sebagai bagian dari jejaring sosial.

PENUTUP

Perusahaan media sebagai institusi bisnis akan berlangsung jika media tersebut bisa memenuhi kebutuhan pasar, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan aneka ragam *platform* distribusi konten kepada konsumernya. Konsumen kini memiliki banyak alternatif untuk menggunakan *platform* yang lebih cepat dan nyaman. Perkembangan ini mendorong perusahaan media mulai mengubah pola bisnisnya tidak bergantung pada *platform* tradisional, seperti media cetak dengan saluran distribusi fisik dan televisi dan radio dengan *platform* distribusi frekuensi radio, tetapi sudah mengembangkan dengan *platform* distribusi yang berbasis pada internet. Banjarmasin Post dengan menggunakan sumberdaya dari media cetak mengembangkan manajemen produksi dan distribusi berbasis teknologi yang formatnya mengacu pada perusahaan induknya Kompas Group. Keberlangsungan sistem tersebut, dimungkinkan karena ada dualitas struktur, sesuai teori strukturasi Giddens. Aturan-aturan dan sumber daya yang dikembangkan oleh media telah berhasil menciptakan iklim kerja para jurnalis bekerja secara bebas dan bisa mengembangkan kreatifitasnya, dan memberikan fasilitasi kerja yang menunjang profesinya. Hambatan yang terjadi lebih bersifat teknis yang berkaitan dengan kelambatan akses dan adanya *blank spot* jaringan yang menyebabkan di daerah tertentu tidak bisa akses, serta faktor daya dari PLN yang terkadang terputus. Kompetensi yang menjadi penentu keberhasilan sistem disamping kompetensi lunak (*soft competence*) jurnalisisme media *online* yaitu sikap kerja cepat, *multitasking* untuk melayani banyak *platform* serta perspektif dan pola kerja jurnalis sebagai bagian dari jejaring sosial. Di samping itu para jurnalis dan awak media lainnya memerlukan kompetensi dasar yaitu kesadaran diskursif, praktis dan motivasi kognitif. Kompetensi lunak media *online* dan kompetensi dasar individual dalam menghadapi struktur itulah yang harus menjadi perhatian para pengelola media kedepan jika tidak ingin mengalami kebangkrutan bisnis media.

Daftar Pustaka

- Albaran, Alan R. 2010. *The Media Economic*. UK: Routledge.
- Boczkowski, Pablo J., and Eugenia M. 2009. Between Tradition and Change: A Review Of Recent Research on Line News Production. *Journalism*: 10–562. London: Sage Publication.
- Croteau, David., William Hoynes, Stefania Milan. 2012. *Media Society: Industry, Image, Audience. Fourth Edition*. London: Sage Publications.

- Dickinson, Roger. 2007. Accomplishing Journalism: Towards A Revived Sociology of A Media Occupation. *Cultural Sociology* 1:189.
- Erdal, Ivanr John. 2009. *Structural Constraints and Enablements in News Production*.
- Flew, Terry., and Jansen Wolson. 2010. Journalism As Social Networking: The Australian Youdicide Project and the 2007 Federal Election. *Journalism* 11 (2): 131 -147.
- Giddens, Anthony. 2009. *Problema Utama Dalam Teori Sosial, Aksi Struktur Dan Kontradisi Dalam Analisis Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 1986. *Central Problems in Social Theory. Actions, Structure and Contradictions Analysis*. Bekerly and Los Angeles: University California Press.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Trans. Maufur dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Jim. 2001. *Online Journalism- critical Primer*. London: Pluto Pers.
- Hout, Tom Han., and Green Jacobs. 2008. News Production Theory and Practice: Field worknone on Power, Interaction and Agency. *Pragmatics* 18 (1): 59-85.
- John, Matthew R Jones. 2008. Giddens's Structuration Theory and Infomations System Research. *MIS Quaterly* 32 (1): 127-157.
- Karam, F J Castilhos. 2009. Journalism in the Age of the Information Society, Technological Convergence, and Editorial Segmentation: Prelimianry Observation. *Journalism* 10: 109.
- Kasten, H., and M John Rewiew. 2003. *Structuration Theory And Informations System, Reseach Paper in Managemet Studies*. Cambridge: Cambridge University.
- Rose, Jeremy., and Ren Scheeper. 2001. Structuration Theory and Information System Development, Framework for Practice. Global Co-Operation in the New Mellenium. Paper presented at the 9th European Conference on Informatioan System, Juni, in Slovenia.
- Wood, Andrew F., and Matthew J Smith. 2005. *Online Communication-Linking Thechnology, Identity and Culture, Second Edition*. London: Lawrence Elbaum Associate.
- Zhu, Zian-Hua. 2002. The Ecology of Online Newspaper: The Case of China. *Media Culture Society* 24:121. London: Sage Publication.